

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Film dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan kembali fenomena besar yang terjadi pada zamannya, sehingga suatu kejadian yang pernah ada tidak hilang begitu saja dimakan zaman dan dilewati oleh waktu. Film seperti sebuah monumen yang dibuat untuk dilihat dan dinikmati, tetapi dibalik bentuk fisiknya terdapat sebuah cerita dan makna yang ingin diingatkan kembali oleh pembuat film kepada penontonnya.

Film adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang *audio visual*, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi *audiens* (Sumarno, 1996 :10).

Gerakan Neo-Nazi merupakan sebuah gerakan yang tidak hentinya menjadi perhatian dunia hingga saat ini. Menurut angka resmi di Jerman, terjadi 10.037 insiden bersifat rasis atau *xenofobia* pada tahun 1999. Insiden rasis di tahun 2000 berjumlah lebih dari 10.000 kali. Insiden sejenis terjadi di Inggris sebanyak 10.982 antara April dan September saja. Setengah dari kejahatan ini berupa ancaman atau intimidasi, namun kebanyakannya berakhir dengan kematian, cedera, pembakaran atau penghancuran hak milik. Mereka yang bertanggung jawab adalah gerombolan-gerombolan Fasis yang dikenal sebagai Neo-Nazi (Yahya, 2002: 215).

Tidak hanya itu Indonesia sebuah negara yang terlahir dengan Pancasila sebagai ideologinya juga pernah memakai rezim Fasis dalam menjalankan

pemerintahannya, hal ini seperti yang disebutkan oleh Mariana dalam bukunya, karakter negara bisa di lihat dari kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh penguasa atas berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks itulah karakter sebuah negara fasis dapat teramati, misalnya dari situasi pemerintahan yang otoriter dan adanya sistem politik partai tunggal, bersifat diktator, rasis, dan militeristik, pada intinya, bahwa negara harus menjadi sentral dalam segala hal menjadi ciri yang dapat dilihat dalam sebuah negara Fasis. Pembentukan rezim Fasis di Indonesia sempat terjadi pada masa pendudukan Jepang dan Orde baru, konsep kunci dari karakteristik kedua rezim fasis tersebut adalah “politik pemertaraan” terhadap “musuh negara”. Pada masa Jepang, siapa saja bisa dengan sangat mudah dituding sebagai musuh negara. Menolak menjadi *romusha* misalnya, bisa membuat seseorang dicap sebagai musuh karena dianggap tidak mendukung kebijakan negara. Adapun pada masa Orde baru, “musuh negara” juga diciptakan. Rezim militer melakukan pemukulan secara sistemik dan pembunuhan besar-besaran terhadap orang-orang yang dianggap sebagai musuh negara sebagai pijakan politiknya. Tak hanya itu negara lantas menciptakan musuh-musuh imajiner untuk menciptakan suasana teror bagi masyarakat, serta karakter Orde baru sebagai negara Neo-Fasis terwujud dalam sikap-sikap antikomunisme, mobilisasi massa, kediktatoran sekaligus militerisme (Mariana, 2015:23).

Rezim Orde baru bersifat Neo-Fasis didasarkan pada kebijakan politiknya yang dimulai dengan pembasmian golongan kiri, pembentukan golongan karya sebagai mesin politik yang efektif, dan aksi-aksi kekerasan yang marak berlangsung selama rezim ini berkuasa. Perubahan pengertian *elite*, modal, kekerasan, bahasa maupun partai menyebabkan pengertian fasisme harus ditinjau ulang dalam model konteks yang baru untuk Orde baru. Dari pengertian itulah turunan fasisme dalam situasi kapitalisme tingkat lanjut beserta paham turunan lainnya seperti NeoFasisme dapat lebih tepat menggambarkan kondisi rezim Orde baru. (Mariana, 2015:40)

Jika pada masa Orde baru Neo-Fasime digunakan sebagai sistem untuk menjalankan pemerintahan beda halnya dengan fenomena Neo-Fasime yang terjadi pada masa sekarang, peneliti ingin mengetahui fenomena ini berkembang sampai sejauh mana, alasan itulah yang menyebabkan peneliti melakukan mini riset pada sosial media mengenai Neo-Fasisme. Peneliti menemukan beberapa individu pada

sosial media seperti Facebook dan Instagram yang secara sengaja mengabadikan dirinya dengan atribut berbau Nazi dan berpose dalam foto dengan gaya khas Nazi.

### Gambar 1.1

#### Foto penganut Neo Fasime pada media sosial



(Sumber : Olahan peneliti, 2018)

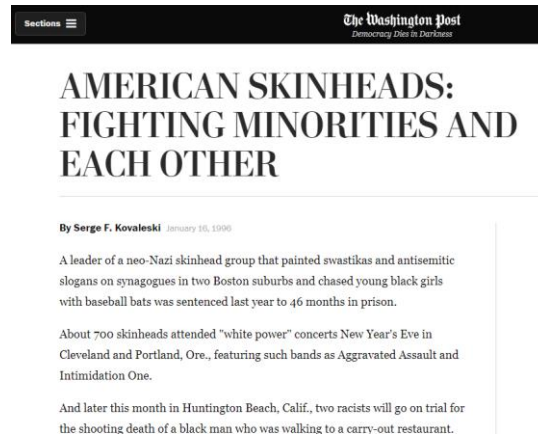
Peneliti juga mewawancari salah satu individu yang nampak beberapa kali berfoto dengan latar belakang atribut Nazi dan dia juga mentatto tubuhnya dengan gambar wajah Hitler dan lambang Nazi, dari wawancara dengan Diraja Saputra, dia mengatakan bahwa setiap ideologi itu mempunyai maksud dan memiliki tujuan yang baik, jadi tidak masalah bagi dirinya untuk mempercayai ideologi Neo-Fasime, dan keyakinannya atas ideologi Neo-Fasis berangkat dari kekagumannya dengan sosok Hitler dia menganggap Hitler adalah sosok yang luar biasa dan mempunyai kekuatan, dari pandangannya menganggap bahwa banyak hal positif yang dimiliki oleh Hitler, seperti : dia seorang vegetarian, bukan pecandu alkohol, seniman dan sosok yang memiliki patriotisme yang tinggi, dia juga menyebutkan beberapa sikap yang dia lakukan dalam kesehariannya juga sedikit banyak terpengaruh dengan ideologi ini, seperti sikap rasis dan menganggap bahwa bangsa asing khususnya keturunan cina banyak membawa kerugian untuk negara Indonesia.

“*American History x*” merupakan sebuah film fiksi drama di tahun 1998 yang di sutradarai oleh Tony Kaye, film ini mengisahkan tentang Derek Vinyard seorang remaja penganut ideologi Neo-Fasisme dengan gerakan Neo-Nazismenya. Tony Kaye merespon atas berkembangnya kelompok *skinhead* di tahun 1990-an yang penyebarannya hampir merata di seluruh daratan Amerika Serikat, banyak

pemberitaan dari media resmi dari kota atau negara bagian yang dilanda keresahan atas kegaduhan yang ditimbulkan oleh kelompok ini, di antaranya :

## Gambar 1.2

### Pemberitaan media The Washington Post

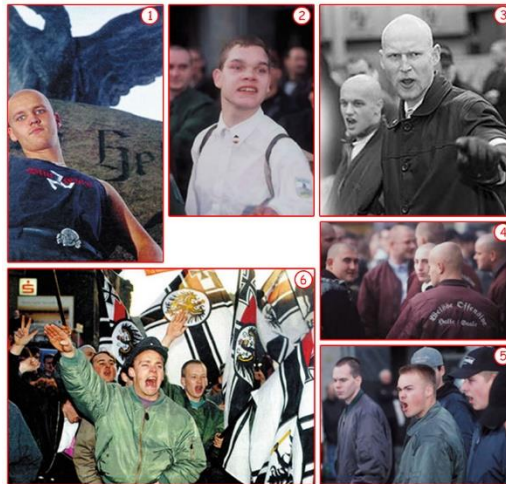


(Sumber : [http:// articles.latimes.com/1996-02-07/news/mn-33302\\_1\\_huntington-beach](http://articles.latimes.com/1996-02-07/news/mn-33302_1_huntington-beach) diakses pada 11 Januari 2018 pukul 01:50)

Kebanyakan dari berita yang dimuat oleh media pada masa itu adalah tentang kasus yang dilakukan oleh komunitas *skinhead* penganut ideologi *Neo-Fasisme*, kasus yang diberitakan adalah tentang pengrusakan, *vandalisme*, penikaman, penembakan, intimidasi dan penyerangan kelompok, dalam hal ini yang menjadi korban yaitu para imigran yang berasal dari luar negara Amerika Serikat dan kaum kulit hitam.

Kaum muda yang meniru Nazi ini umumnya pecandu obat terlarang, mereka mudah dikenali dengan berbagai lambang Nazi pada pakaian mereka, kepala mereka yang gundul, dan tato-tato mereka, yang umumnya memperlihatkan kebencian mereka terhadap ras-ras lain. Dalam slogan, bahasa, dan lagu mereka, mereka memuji-muji Hitler dan bersumpah untuk mewujudkan impiannya: sebuah dunia yang dipimpin oleh ras Arya. Gerakan *Neo-Nazi* mulai terorganisir pada tahun 1990-an. Sebelumnya, ada kelompok *skinhead* di Inggris pada tahun 1970-an. Ciri paling jelas dari gerakan *skinhead* adalah penyerangan terhadap orang di daerah-daerah miskin yang dihuni oleh pengungsi dan orang asing. Hanya sebagian dari insiden ini bersifat rasis. Tetapi pada tahun 1990-an, kebanyakan kelompok *skinhead* mengikuti rasisme dan mulai melakukan penyerangan rasis dan fasis sebagai pendukung *Nazisme* (Yahya, 2002: 215).

**Gambar 1.3**  
**Gerakan Neo-Nazi**



**Sumber : Yahya (2002)**

Atas fenomena ini banyak dari produser film menjadikan gerakan Neo-Nazi sebagai inspirasi untuk membuat sebuah film yang diangkat dari kisah nyata maupun fiksi, yang kemudian situs [www.imdb.com](http://www.imdb.com) merangkumnya menjadi 10 film terbaik bertema gerakan Neo-Nazi, Berikut daftar tabel 8 film Neo Nazi :

**TABEL 1.1**  
**DAFTAR FILM GERAKAN NEO-NAZI**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Film</b>	<b>Deskripsi Film</b>
1	1978	The Boys from Brazil	Pemburu Nazi Ezra Lieberman harus menemukan dan menggagalkan rencana Josef Mengele untuk membangkitkan Adolf Hitler melalui kloning. Mengele masih bersembunyi di Amerika Selatan. Untuk memastikan suatu Reich Keempat diluncurkan, ia memanggil sekelompok mantan perwira SS yang bersembunyi bersama dengan beberapa Neo Nazi muda dengan tuju untuk membunuh 94 orang di Eropa, Kanada dan AS.
2	1982	Made in Britain	Menceritakan tentang Trevor yang diadili di

			<p>pengadilan atas tuduhan melemparkan batu bata kepada seorang pria Pakistan. Trevor tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya serta menantang ketika ditanya oleh hakim. Deputi inspektur di pusat penilaian, Peter Clive (Bill Stewart), mengakui Trevor, dan dia dialokasikan ke dalam sebuah kamar dengan Errol.</p>
3	1992	Romper Stomper	<p>Menceritakan sekelompok skinhead neo-Nazi kekerasan dari Footscray, Victoria, Australia menyerang beberapa remaja Asia dalam terowongan kereta bawah tanah. Geng, yang dipimpin oleh Hando dan temannya Davey, dengan seorang pecandu narkoba Gabrielle jatuh cinta dengan Hando. Setelah malam panjang minum, perkelahian, tanpa diketahui mereka pemilik telah menjualnya ke seorang pengusaha Vietnam Australia.</p>
4	2001	The Believer	<p>Menceritakan tentang seorang pemuda bernama Daniel Balint adalah mantan mahasiswa yeshiva Yahudi, brilian tapi bermasalah, yang sekarang adalah seorang fanatik Neo-Nazi yang kejam di New York pada awal dua puluhan. Sebagai seorang anak, ia sering menantang gurunya dengan interpretasi tulisan suci yang tidak ortodoks. Dia pernah berpendapat bahwa Mengikat Ishak bukan tentang iman Abraham tapi kuasa Tuhan bahwa Tuhan tidak ingin Abraham menyelesaikan tugas tertentu melainkan meminta ketaatan yang tidak perlu dipertanyakan, yang Abraham</p>

			menolak untuk berikan. Dia menyimpulkan bahwa Tuhan itu pengganggu.
5	2004	Downfall	Menceritakan tentang beberapa hari terakhir apa yang dialami oleh Adolf Hitler serta beberapa orang-orang yang berada dalam bunker Nazi Jerman ketika istana sang Fuhrer telah dibombardir habis oleh pihak Tentara merah Russia.
6	2005	Adam's Apples	Pemimpin geng Neo-Nazi, Adam diberikan pembebasan bersyarat dari penjara karena berpartisipasi dalam program rehabilitasi, di mana dia bergabung dengan perampok gas Saudi yang agresif, Khalid dan pemeriksa kleptoman, Gunnar. Komunitas tersebut dikepalai oleh pastor Ivan, yang percaya dengan tegas dan membabi buta dalam kebaikan manusia, dan tampaknya tidak menyadari kesalahan dan agresi yang sedang berlangsung atas dakwaannya.
7	2006	This Is England	Menceritakan tentang anak bernama Shaun 12 tahun ketika pulang dari sekolahnya berjalan menuju sekelompok muda, non-rasis skinhead dipimpin oleh Woody yang kemudian mengajak Shaun untuk bergabung dengan mereka. Hal-hal berubah ketika Combo, seorang Skinhead yang lebih tua, kembali ke grup setelah hukuman penjara. Dia mengungkapkan pandangan nasionalis rasis dan Inggris, dan upaya untuk menegakkan kepemimpinannya selama skinhead lainnya.
8	1998	American History X	Derek Vinyard (Edward Norton), seorang kulit putih yang rasis. Ia sangat membenci

			<p>kaum Amerika-Afrika melebihi apapun. Ia menganggap, warga kulit hitam tidak pantas tinggal di Amerika Serikat. Selain itu, ia punya dendam tersendiri karena ayah Derek meninggal di tangan drug dealer yang kebetulan berkulit hitam. Derek pun bergabung dengan suatu geng rasis Neo-Nazi.</p> <p>Pada suatu malam, beberapa orang kulit hitam akan mencuri mobil Derek. Derek pun membunuh dua orang, sadis pula. Karena itu, Derek pun ditangkap oleh polisi dan dipenjara selama 3 tahun.</p> <p>Sementara itu, di hari kebebasan Derek, Danny Vinyard (Edward Furlong), adik dari Derek, disuruh oleh gurunya, untuk menulis suatu essay tentang Derek yang berjudul American History X.</p>
--	--	--	---

(Sumber : [http://www.imdb.com/list/ls000753408/?sort=metascore,asc&st\\_dt=&mode](http://www.imdb.com/list/ls000753408/?sort=metascore,asc&st_dt=&mode) diakses pada 12 Januari 2018 pukul 16.10 WIB)

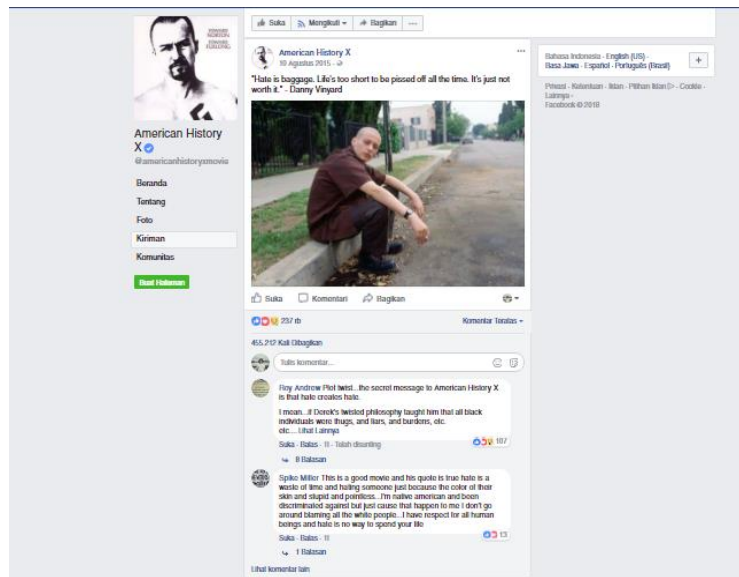
List film pada tabel diatas merupakan hasil pengumpulan film dengan tema Neo-Fasisme yang pernah dibuat dan diurutkan berdasarkan *rating* dan *share* tertinggi yang didapatkan dan terkumpul kedelapan list film yang ada pada tabel diatas. Diantara film yang terdapat dalam table di atas, Imdb memberikan tingkat popularitas tertinggi terhadap film *American History X*, dengan jumlah *votes* sebanyak 873.062, mengalahkan film *Romper Stomper* diposisi ke 2 dengan jumlah *votes* sebanyak 33.798. Sebagai film terbaik dari tema Neo-Nazi. Film *American History X* juga mendapatkan rating tertinggi dengan nilai 8.5 dan masuk kedalam 30 film dengan rating tertinggi sepanjang masa (<http://www.imdb.com/chart/top>). Selain itu *American History X* juga mendapatkan peringkat 1 pada list film terbaik dengan tema *Neo-Nazi* pada situs Ranker.( <https://www.ranker.com/list/neo-nazi-skinhead-movies/ranker-film>)



Kecerdasan Tony Kaye dalam merespon keadaan di tahun 1990an dan mengemas kegelisahannya tersebut menjadi sebuah karya yang sangat membekas di hati penonton walau sudah 20 tahun berlalu semenjak rilisnya film tersebut pada tahun 1998, hal ini di buktikan pada halaman resmi film *American History X* pada situs facebook.com, di salah satu postingannya akun ini mendapatkan 237.000 like dan 455.212 dan tidak lupa juga ribuan komentar positif tentang film ini.

### Gambar 1.4

#### Halaman Facebook Film American History X



(Sumber : [http:// www.facebook.com/pg/americanhistoryxmovie/posts/](http://www.facebook.com/pg/americanhistoryxmovie/posts/) diakses pada 11 Januari 2018 pukul 10:12)

Fasisme berkembang pesat dan mencapai puncaknya yaitu pada perang dunia keII, yang mana ketika itu Jerman negara kuat dengan ideologi fasisnya hampir menguasai seluruh daratan Eropa, dengan Hitler sebagai tokoh pembawa dan penyebar ideologi fasis ke seluruh hati dan kepala masyarakat Jerman, dengan berbagai macam propagandanya Hitler berhasil menanamkan kepada masyarakat anak rasa cinta tanah air dan cinta kepada ras Arya secara berlebihan dan cenderung ekstrim, sehingga Jerman mendapatkan simpati yang sangat besar dari warga negaranya untuk berjuang dengan penuh kebanggaan di medan pertarungan, yang kemudian membawa Jerman kepada posisi yang menguntungkan dalam perang di tahun 1938-1942, akan tetapi pada akhirnya sejarah mencatat Jerman dan sekutunya adalah pihak yang kalah dalam perang dunia ke II , hal ini mengakibatkan Jerman

menderita kehancuran dalam berbagai macam aspek, seperti militer, ekonomi, sosial, tidak lepas juga ideologi yang di anutnya yaitu Fasisme

Kekalahan dan keruntuhan Jerman pada Perang Dunia II membuat kebanyakan orang percaya bahwa ideologi Fasisme telah digulingkan ditandai dengan jatuhnya Hitler sebagai pemimpin Jerman, namun tidak demikian, landasan Ideologi mereka (Darwinisme, suka kekerasan, dan rasisme) masih bertahan hidup. Karena itu, kematian Hitler dan Mussolini tidak berarti kematian Fasisme, sebaliknya, kepercayaan luas bahwa “fasisme sudah lenyap” hanya memberikan lahan bagi perkembangan kelompok-kelompok Fasis yang baru. Fasisme masih hidup, terkadang dengan nama aslinya, kala lain dengan menyamarkan dirinya. Nyatanya, fasisme meraih kebangkitan yang istimewa selama tahun 1990-an (Yahya, 2002: 214) .

Ideologi Neo-Fasime terus berkembang hingga detik ini, mereka berkembang bahkan sampai ke tanah melayu. Di negara Malaysia terdapat kelompok punk yang mengidentifikasi diri sebagai Neo-Nazi, yang terus meneriakkan kemurnian ras Melayu, dan ingin menyingkirkan warga Malaysia non-Melayu, mereka tidak memiliki garis keturunan ras Arya yang memang pemilik ideologi Neo-Fasisme, tetapi mereka mengadopsi pandangan hidup dari ras Arya dan ini sama saja dengan mendiskriminasi ras mereka sendiri ([https://www.vice.com/en\\_us/article/jmv73p/the-malaysian-nazis-fighting-for-a-pure-race](https://www.vice.com/en_us/article/jmv73p/the-malaysian-nazis-fighting-for-a-pure-race) diakses pada 18 Januari 2018 pukul 09.30 WIB).

Bahkan seorang jurnalis asal Amerika Richard Wolffe, menyebutkan pada kolom yang ia tulis disalah satu media online bahwa Presiden Donald Trump merupakan seorang simpatisan Neo-Nazi dan mendukung supermasi kulit putih (<https://www.theguardian.com/commentisfree/2017/aug/15/the-president-of-the-united-states-is-now-a-neo-nazi-sympathiser> diakses pada 18 Januari 2018 pukul 08.12 WIB).

Presiden Donald Trump yang ingin “mengembalikan kejayaan Amerika Serikat” dan kemudahan ‘propaganda’ yang disediakan media sosial, generasi baru supremasi kulit putih mulai mengakar di Negeri Paman Sam. Pandangan baru itu dipicu kaum muda kulit putih yang mengeksploitasi ketakutan masyarakat akan imigran dari Amerika Latin dan militan Islam radikal, juga bergesernya budaya masyarakat global. Analisis memperkirakan supremasi kulit putih generasi baru ini

punya ribuan anggota dan pendukung yang jumlahnya mencapai ratusan ribu. Mereka menggantikan aktivis rasisme, anti-pemerintah dan fasis lama, termasuk Ku Klux Klan, yang kini anggotanya telah menyusut.

Di sisi lain, kemudahan penyebaran ideologi yang ditawarkan sosial media, membuat gerakan alternatif kanan atau yang lebih dikenal dengan nama '*alt-right*', tumbuh semakin subur. Paham alternatif kanan merupakan kelompok dengan ideologi ekstrem kanan yang menolak konservatisme mainstream demi mendukung nasionalisme kulit putih, terutama di AS. "Mereka (kelompok alternatif kanan) kini bergerak bersamaan," kata Spencer Sunshine dari *Political Research Associates*, yang fokus meneliti kelompok sayap kanan. "Kebangkitan gelombang rasisme ala Trump mendulang pertumbuhan kelompok-kelompok sayap kanan baru," kata Sunshine, yang menyebut insiden Charlottesville sebagai "Protes Persatuan Sayap Kanan".

"*No Trump! No KKK! No Fascist USA!*", menjadi slogan yang dipekirakan *Green Day* saat beraksi di atas panggung *American Music Awards* 2016. Yel-yel itu mereka ambil dari band punk era 80'an, MDC, dan segera menjadi slogan baru gerakan anti-fasis dalam menentang Presiden Donald Trump (<https://www.suara.com/entertainment/2017/09/09/162101/lawan-trump-dan-fasis-dari-panggung-musik-punk-ke-jalanan> diakses pada 12 Mei 2018 pukul 09.12 WIB). Sejak Trump berkuasa, kelompok-kelompok Neo-Fasis/Nazi dan rasis di AS memunyai keberanian untuk menggelar rapat terbuka maupun pawai. Termutakhir, pawai kelompok itu di Charlottesville berakhir bentrok dan menimbulkan korban jiwa. Namun, di lain sisi, perlawanan terhadap kelompok-kelompok tersebut juga semakin menghebat, terutama yang diinisiasi oleh kelompok "Antifa". Kelompok itu mudah dikenali dari kekhasannya memakai masker atau penutup wajah berwarna hitam dalam aksi-aksi jalannya.

Begitu pula pembentukan *kolektif Anti-Racist Action network*. Sebenarnya, gerakan Neo-Fasis/Nazi di AS kali pertama tumbuh untuk menguasai *scene-scene* punk era 1980-an. Selanjutnya, kedua gerakan yang berseberangan ini meluas tidak hanya di AS tapi ke Eropa. *Scene-scene* hardcore punk, kata Mark, tidak bisa diartikan sekadar panggung pertunjukan musik. Lebih dari itu, tempat-tempat pertunjukan itu juga menjadi

lokasi perencanaan aksi maupun pertukaran ide-ide politik. Secara historis, sambungnya, gerakan Antifa di AS terinspirasi kelompok *Anti-Fascist Action* (AFA) di Inggris yang terbentuk era 70-an. Kala itu, AFA dibentuk oleh komunitas hardcore punk sebagai respons terhadap membesarnya pengaruh partai politik sayap kanan seperti *National Front* dan *British Movement*. “Tapi, akar gerakan anti-Fasis/rasis di AS maupun Inggris Raya sebenarnya adalah grup-grup anti-fasis di Jerman. Nama kelompok 'Antifa' sendiri diadopsi dari gerakan antifasis di Jerman era 80'an, yang kali pertama diambilalih oleh kolektif anarkis di Portland, Oregon,” terangnya. (<https://www.suara.com/entertainment/2017/09/09/162101/lawan-trump-dan-fasis-dari-panggung-musik-punk-ke-jalanan> diakses pada 12 Mei 2018 pukul 10.20 WIB)

Dari tulisan di atas mengetahui tanda-tanda Ideologi Neo-Fasisme menjadi penting untuk dilaksanakan, melihat situasi sosial global yang kini telah bergeser menjadi lebih baik dalam hal menerima perbedaan, dengan berkembangnya kelompok-kelompok supermasi kulit putih akan membuat kedamaian dalam menerima perbedaan bisa terganggu dan sangat berpotensi menimbulkan kerusuhan antar ras dan bahkan antar agama, dan jika ditarik hubungannya dengan keadaan Indonesia keberadaan Ideologi ini akan sangat memecah keberagaman yang telah terjaga sejak jaman kerajaan.

Ideologi Neo-Fasisme terus berkembang dan eksis hingga saat ini, bahkan banyak yang tidak menyadari dalam sejarah negara Indonesia ternyata sempat mengadopsi cara menjalankan negara dengan ideologi ini dan untuk masa sekarang Ideologi ini bukan lenyap begitu saja pada negara Indonesia. Peneliti berusaha menganalisis bagaimana representasi ideologi Neo-Fasisme pada film *American History X* dengan melihat adegan – adegan serta dialog pada film tersebut, dan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna konotasi, denotasi dan mitos pada film ini, Maka dari itu peneliti mengangkat judul ”*Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film American History X sebagai Representasi Ideologi Neo Fasisme*”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penulis ingin menganalisa representasi ideologi fasisme baru atau yang disebut dengan Neo-Fasisme, ideologi ini berkembang pada tahun 1990an yang kemudian digambarkan kedalam sebuah film drama, adapun poin permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah : Bagaimana representasi Neo-fasisme anak muda *skinhead* di Amerika Serikat yang terkandung dalam film “*American History X*”

## **1.3 Identifikasi Masalah**

1. Bagaimana makna konotasi, denotasi dan mitos dalam film *American History X*?
2. Bagaimana representasi Neo-Fasisme dalam film *American History X*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana representasi Neo Fasisme yang terdapat pada film *American History X* berdasarkan analisis semiotika model Roland Barthes.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa kegunaan penelitian yang dijadikan peneliti sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitiannya. Kegunaan penelitian ini mencakup dua aspek yaitu sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu meberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian Ilmu Komunikasi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai Semiotika Roland Barthes dengan kaitannya meneiliti ideologi yang terkandung dalam film.
3. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan wawasan tentang tanda-tanda ideologi Neo-Fasisme, yang dimana bertentangan dengan ideologi pancasila yg dianut oleh negara Indonesia, sehingga bisa dijadikan sebagai sebuah tanda himbauan kehati-hatian untuk pemuda Indonesia.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi syarat untuk kelulusan dalam studi yang dilakukan oleh peneliti yaitu Ilmu Komunikasi serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai pengetahuan dan menambah wawasan tentang ideologi Neo-Fasime.

### 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

**TABEL 1.2**  
**TAHAPAN PENELITIAN**

No	Tahapan Penelitian	Des	Jan	Feb	Mar	Mei
1	Menentukan topik penelitian dan judul	■				
2	Mengumpulkan kajian dan penelitian terdahulu		■			
3	Desk Evaluation			■		
4	Mengumpulkan dan mengolah data			■		
5	Analisis dan interpretasi data			■		
6	Menyusun hasil penelitian berupa skripsi				■	
7	Sidang skripsi					■

Sumber : Olahan Peneliti,2017